

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemilihan periode Tahun 2019-2023 sebagai fokus pembahasan kondisi perusahaan di Indonesia didasarkan pada dinamika ekonomi dan risiko ESG (Environmental, Social, Governance) yang signifikan selama rentang waktu tersebut. Risiko ESG yang dapat dikelola oleh perusahaan mencakup peningkatan transparansi serta pelaporan keberlanjutan dan perbaikan tata kelola perusahaan. Dengan kondisi ekonomi global yang terus berfluktuasi, perusahaan harus beradaptasi dengan cepat untuk tetap kompetitif dan berkelanjutan. Keberlanjutan perusahaan tidak hanya bergantung pada peningkatan kinerja, tetapi juga pada perhatian dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk lingkungan (Triyani et al., 2020). Pendekatan Teori Stakeholder menekankan bahwa perusahaan harus memperhatikan kepentingan berbagai pihak dalam operasionalnya. Freeman *et al.* (2018) menyatakan bahwa penerapan ESG yang baik mampu meningkatkan hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan, yang pada akhirnya berdampak positif pada kinerja keuangan.

Kinerja keuangan menjadi indikator utama dalam menilai kesehatan dan keberlanjutan perusahaan. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah mengelola dan menerapkan kebijakan keuangan sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui

mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan (Fahmi, 2021).

Kinerja keuangan perusahaan tidak hanya dilihat dari aspek keuangan saja seperti profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas, tetapi juga dari bagaimana perusahaan merespons isu-isu *Environmental, Social, and Governance* (ESG). ESG merupakan standar praktik investasi perusahaan yang mengintegrasikan kebijakan dengan operasional perusahaan secara bertanggung jawab pada aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Penerapan ESG mendorong perusahaan untuk tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga memperhatikan dampak sosial dan lingkungan sekitarnya (Noviarianti, 2020). Dengan semakin meningkatnya relevansi isu-isu seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, dan kesejahteraan global, aspek-aspek ESG semakin menjadi fokus perhatian.

Kerangka ESG, bagian tentang Lingkungan melibatkan usaha perusahaan untuk mengurangi emisi karbon, mengelola limbah, dan menjaga kelestarian alam. Sementara itu, dalam bagian tentang Sosial, terdapat elemen seperti tanggung jawab sosial perusahaan, hak-hak pekerja, keberagaman, dan kontribusi terhadap masyarakat setempat. Sedangkan dalam aspek Tata Kelola, fokusnya adalah pada prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang unggul, termasuk keterbukaan, tanggung jawab, dan efektivitas struktur manajemen. Gabungan dari ketiga aspek ini membentuk gambaran menyeluruh tentang kinerja perusahaan dalam konteks keberlanjutan dan dampaknya terhadap lingkungan sekitar (BEI, 2024). Dengan demikian, ESG tidak hanya

berkembang menjadi tren dalam dunia bisnis, tetapi juga menjadi pedoman utama bagi perusahaan dalam menjalankan operasional yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Sebagai bentuk konkret penerapan prinsip ESG di Indonesia, keberadaan Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi salah satu indikator penting dalam mendorong praktik bisnis berkelanjutan.

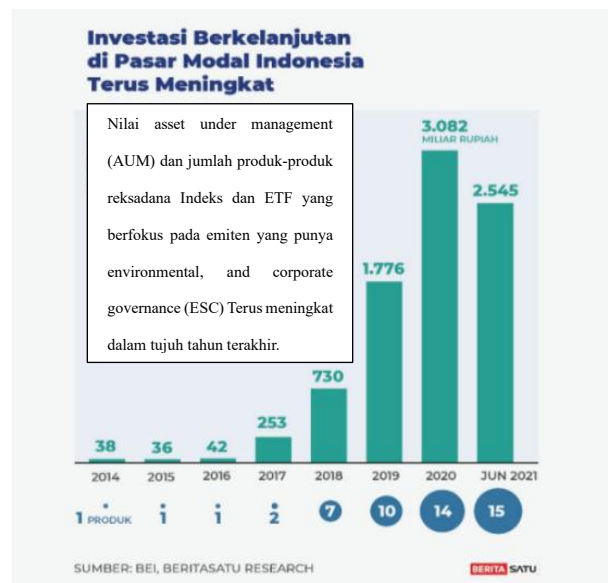
Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange* (IDX) merupakan pusat perdagangan efek yang memfasilitasi transaksi saham dan instrumen keuangan lainnya di Indonesia. Sejak didirikan pada tahun 1912, BEI terus berkembang dan telah menjadi salah satu pasar modal yang berkembang pesat di Asia Tenggara. Sebagai pasar modal terbesar di Indonesia, BEI memiliki peran penting dalam mendorong penerapan praktik ESG. BEI telah melakukan berbagai upaya untuk mendorong penerapan ESG di kalangan perusahaan terdaftar. Salah satu langkah yang diambil adalah meluncurkan Indeks ESG, seperti Indeks ESG Leaders/LQ45 dan Indeks ESG Syariah/ISSI, yang bertujuan untuk mengukur kinerja perusahaan yang menerapkan praktik ESG yang baik. Selain itu, BEI juga menerbitkan Peraturan POJK No. 51/POJK.04/2020 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Bagi Emiten dan Pedoman Penerapan Tata Kelola Perusahaan, yang mewajibkan emiten untuk menerapkan praktik ESG (BEI, 2024).

BEI juga aktif dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan edukasi dan sosialisasi mengenai ESG kepada perusahaan terdaftar, investor, dan pemangku kepentingan lainnya, serta menyediakan bantuan teknis untuk membantu perusahaan dalam menerapkan praktik ESG (Kartika et al., 2023). Investor semakin menyadari

bahwa faktor-faktor ESG dapat memiliki dampak signifikan terhadap kinerja jangka panjang suatu investasi. Perusahaan yang memiliki kinerja ESG yang baik cenderung lebih menarik bagi investor karena mereka dinilai lebih mampu mengelola risiko lingkungan, sosial, dan tata kelola, yang pada akhirnya dapat meningkatkan stabilitas dan profitabilitas Perusahaan (Husada & Handayani, 2021). Siaran pers No.048/BEI.SPR/07-2021, tantangan global mendorong berbagai pihak, termasuk investor domestik dan internasional, untuk berinvestasi di sektor-sektor yang menerapkan ESG (BEI, 2024). Sebanyak 144 emiten sudah mengimplementasikan prinsip-prinsip ESG, sejalan dengan meningkatnya tuntutan dari para investor global. Berdasarkan survei, sebanyak 88% perusahaan yang diteliti memperlihatkan korelasi yang positif akan kinerja operasionalnya pada saat mereka mempraktikkan ESG dengan baik. Sementara itu, sebanyak 80% perusahaan menunjukkan kinerja pergerakan harga saham yang juga lebih baik (Faruq et al., 2021).

Gambar 1.1 menunjukkan tren peningkatan investasi berkelanjutan di pasar modal Indonesia dalam tujuh tahun terakhir. Data yang ditampilkan mengindikasikan pertumbuhan signifikan dalam nilai aset yang dikelola (AUM) dan jumlah produk reksa dana indeks serta ETF yang berfokus pada emiten dengan praktik Environmental, Social, and Governance (ESG). Peningkatan jumlah produk ESG dari hanya 1 produk pada tahun 2016 menjadi 15 produk pada pertengahan 2021 mencerminkan meningkatnya minat investor terhadap perusahaan yang menerapkan prinsip ESG. Hal ini sejalan dengan penelitian (Faisol, 2023) yang menyebutkan bahwa perusahaan besar

lebih dahulu mengadopsi praktik ESG karena memiliki sumber daya yang lebih besar. Namun, perusahaan menengah dan kecil juga mulai menerapkan ESG seiring dengan meningkatnya kesadaran akan manfaat jangka panjang serta tuntutan pasar. Dari sisi nilai investasi, AUM melonjak dari Rp38 miliar pada tahun 2014 menjadi Rp3,08 triliun pada Juni 2021. Kenaikan drastis ini menunjukkan bahwa investor semakin mempercayai perusahaan yang berkomitmen pada keberlanjutan. Temuan ini juga mendukung penelitian (Roestanto et al., 2022), yang menyatakan bahwa penerapan ESG dapat meningkatkan daya tarik perusahaan bagi investor dan memperbaiki kinerja keuangan.



Gambar 1.1 Investasi Berkelanjutan di Pasar Modal
Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI), BeritaSatu Research, 2021

Penerapan ESG diyakini dapat meningkatkan kinerja perusahaan, sebagaimana terbukti dalam hasil survei. Perusahaan yang mengadopsi prinsip-prinsip ESG

cenderung menjadi lebih sukses dan menarik minat lebih banyak investor. Penerapan ESG tidak hanya memengaruhi kinerja perusahaan secara umum, tetapi juga berhubungan erat dengan ukuran perusahaan (Roestanto et al., 2022). Ukuran perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip ESG di BEI bervariasi, mencakup berbagai sektor dan skala operasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Faisol, 2023), perusahaan besar cenderung lebih dahulu mengadopsi praktik ESG karena memiliki sumber daya yang lebih besar untuk mengimplementasikan dan melaporkan inisiatif berkelanjutan. Perusahaan besar ini biasanya memiliki kapitalisasi pasar yang tinggi, pendapatan yang signifikan, dan akses yang lebih luas ke modal, memungkinkan mereka untuk berinvestasi dalam teknologi ramah lingkungan, program sosial, dan mekanisme tata kelola yang kuat. Namun, penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa perusahaan menengah dan kecil mulai mengikuti jejak ini, terdorong oleh kesadaran akan manfaat jangka panjang dan tuntutan pasar yang semakin meningkat. Meskipun memiliki sumber daya yang lebih terbatas, perusahaan menengah dan kecil yang berhasil menerapkan ESG menunjukkan peningkatan dalam reputasi, efisiensi operasional, dan kepuasan karyawan. Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan bukanlah penghalang untuk mengadopsi prinsip-prinsip ESG, melainkan motivasi dan komitmen manajemen yang menjadi kunci keberhasilan dalam menerapkan praktik berkelanjutan. Dengan menggunakan skor ESG Sector Leaders yang dikeluarkan oleh BEI sebagai indikator Kinerja ESG, penelitian ini menegaskan bahwa baik perusahaan besar maupun kecil yang berkomitmen pada praktik ESG dapat menikmati keuntungan kompetitif yang signifikan.

Hasil penelitian sebelumnya oleh (Faisol, 2023) menunjukkan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sementara ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif yang signifikan. Namun, ketika kedua variabel tersebut dianalisis secara simultan, pengungkapan ESG dan ukuran perusahaan secara bersama-sama memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021–2022. Penelitian ini mengindikasikan bahwa meskipun secara individu pengungkapan ESG tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, ketika dipertimbangkan bersama dengan ukuran perusahaan, keduanya memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan (Faisol, 2023). Sedangkan pada penelitian terdahulu lainnya menunjukkan bahwa pengungkapan ESG memiliki efek positif dan signifikan terhadap kinerja operasional dan kinerja keuangan Perusahaan, temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang lebih transparan dalam pengungkapan ESG cenderung menunjukkan peningkatan dalam kinerja operasional dan keuangan (Safriani & Utomo, 2020). Penerapan ESG juga berkaitan dengan Teori Legitimasi, yang menyatakan bahwa perusahaan perlu mendapatkan legitimasi dari masyarakat dan pemangku kepentingan agar dapat terus bertahan (Villiers & van Staden, 2016). Transparansi dalam laporan ESG menjadi salah satu strategi utama bagi perusahaan untuk memperoleh kepercayaan investor dan mengurangi risiko regulasi.

Mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara pengungkapan ESG dan nilai perusahaan, serta memperkaya literatur yang ada,

beberapa penelitian sebelumnya merekomendasikan penggunaan faktor moderasi dalam studi mendatang (Abdi et al., 2022). Pada penelitian sebelumnya oleh (Adhi & Cahyonowati, 2023) kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi memiliki pengaruh positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memperkuat hubungan antara pengungkapan ESG dengan nilai perusahaan. Artinya, ukuran perusahaan berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh positif dari pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan. Sejalan dengan penelitian Krisdamayanti & Retnani (2020) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan menurut Melania & Tjahjono (2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Ini berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan tidak selalu berhubungan dengan peningkatan kinerja keuangan Perusahaan. Perbedaan hasil ini menimbulkan pertanyaan tentang peran moderasi dari faktor-faktor seperti ukuran perusahaan dan profitabilitas dalam hubungan antara pengungkapan ESG dan kinerja keuangan. Dari penelitian terdahulu merekomendasikan untuk memasukkan faktor moderasi ini untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan komprehensif tentang dampak ESG pada nilai perusahaan (Abdi et al., 2022).

Penjelasan latar belakang diatas menunjukkan beberapa alasan peneliti mengambil judul pengaruh kinerja ESG terhadap kinerja keuangan. Pertama, penerapan prinsip-prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) telah menjadi

semakin penting dalam dunia bisnis modern, terutama karena perusahaan yang menerapkan praktik ESG yang baik cenderung lebih berkelanjutan dan memiliki risiko yang lebih rendah. Kedua, terdapat bukti yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja ESG yang unggul dapat menarik lebih banyak investor yang peduli dengan keberlanjutan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja keuangan mereka. Ketiga, dengan Indonesia yang menjadi presidensi G-20 di Bali pada tahun 2022, perhatian terhadap isu-isu keberlanjutan dan inklusivitas sosial telah meningkat secara signifikan. Konteks ini, perusahaan di Indonesia diharapkan untuk lebih memperhatikan aspek ESG dalam operasional mereka guna meningkatkan daya saing global (Kemenkeu, 2022). Keempat, adanya regulasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yaitu POJK No. 51/POJK.04/2020 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Bagi Emiten dan Pedoman Penerapan Tata Kelola Perusahaan, yang mewajibkan emiten untuk menerapkan praktik ESG. Regulasi ini menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia serius dalam mengintegrasikan aspek ESG ke dalam operasi bisnis perusahaan, dan penelitian ini dapat memberikan wawasan penting tentang efektivitas regulasi tersebut dalam mendorong kinerja keuangan yang lebih baik (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Terakhir, kinerja ESG telah terbukti di berbagai studi global berhubungan erat dengan peningkatan daya tarik perusahaan bagi investor, manajemen risiko yang lebih baik, dan keberlanjutan jangka panjang. Oleh karena itu, memahami pengaruh kinerja ESG terhadap kinerja keuangan dan ukuran perusahaan di Indonesia menjadi sangat relevan dalam konteks ekonomi dan regulasi saat ini, membantu memberikan panduan bagi perusahaan untuk meningkatkan praktik ESG

mereka demi mencapai kinerja yang lebih optimal. Penulis memilih judul **“PENGARUH KINERJA ENVIRONMENT, SOCIAL, GOVERNANCE (ESG) DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN (STUDI PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PADA TAHUN 2019-2023).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pengungkapan kinerja Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023?
2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023?
3. Bagaimana pengaruh simultan antara pengungkapan kinerja ESG dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023?
4. Bagaimana peran ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh pengungkapan kinerja ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan kinerja Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023.
2. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023.
3. Untuk mengevaluasi pengaruh simultan antara pengungkapan kinerja ESG dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023.
4. Untuk menganalisis peran ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh pengungkapan kinerja ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian mencakup manfaat teoritis dan praktis, seperti manfaat bagi peneliti, organisasi, dan masyarakat luas. Berikut beberapa manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dengan menyumbangkan pemahaman yang lebih dalam terhadap hubungan antara praktik Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola

(ESG), ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan perusahaan perbankan. Temuan penelitian dapat melengkapi dan memperkaya literatur akademis di bidang keuangan dan tata kelola perusahaan, memberikan kontribusi pada pengembangan teori yang terkait dengan dampak ESG pada kinerja keuangan. Pemahaman yang diperoleh dapat memberikan landasan teoritis untuk penelitian-penelitian masa depan dalam kerangka keberlanjutan dan tata kelola perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan panduan bagi perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam merancang kebijakan dan strategi berkelanjutan. Temuan penelitian dapat membantu perusahaan memahami dampak praktik ESG terhadap kinerja keuangan mereka, sehingga dapat mengoptimalkan manfaat dari implementasi praktik tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pihak yang berkepentingan sebagai berikut:

1) Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini memberikan kesempatan untuk mendalami dan mengembangkan kompetensi penelitian dalam bidang keuangan dan keberlanjutan perusahaan. Dengan memperdalam pemahaman terhadap hubungan antara ESG, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan, peneliti dapat meningkatkan keahliannya dalam menerapkan metode penelitian yang relevan dan analisis statistik yang tepat. Selain itu, penelitian ini dapat membuka peluang untuk berkontribusi lebih lanjut pada literatur akademis dan mendukung pengembangan karir peneliti di bidang ini.

2) Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan perbankan di BEI, penelitian ini memberikan manfaat langsung dengan memberikan pandangan yang lebih komprehensif terkait dengan dampak implementasi praktik ESG terhadap kinerja keuangan mereka. Perusahaan dapat menggunakan temuan penelitian sebagai dasar untuk mengevaluasi dan meningkatkan kebijakan berkelanjutan mereka. Informasi tentang kendala dan tantangan juga dapat membantu perusahaan mengidentifikasi area di mana mereka dapat melakukan peningkatan untuk mencapai tujuan keberlanjutan mereka.

3) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti lain yang tertarik dalam bidang keuangan berkelanjutan dan tata kelola perusahaan. Temuan penelitian dapat menjadi referensi penting untuk penelitian selanjutnya yang melibatkan faktor-faktor ESG dan ukuran perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pengetahuan dan pemahaman kolektif di komunitas akademis, mendukung pertukaran informasi dan ide di antara peneliti yang berkecimpung dalam topik-topik serupa.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Teori Stakeholder

Teori pemangku kepentingan adalah isu strategis yang berkaitan dengan cara perusahaan mengelola hubungan dengan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap bisnisnya. Dalam konteks ini, perusahaan diharapkan untuk memperhatikan dan

memberikan manfaat kepada para pemangku kepentingan karena mereka memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kebijakan perusahaan dan juga dapat terpengaruh oleh keputusan operasional perusahaan. Pemangku kepentingan yang dimaksud mencakup lebih dari sekadar pemegang saham. (Donaldson & Preston, 1995) menekankan bahwa teori pemangku kepentingan memperluas tanggung jawab organisasi kepada seluruh pemangku kepentingan, bukan hanya kepada pemilik atau investor (Safriani & Utomo, 2020). Friedman (1970) dalam tulisannya di New York Times Magazine, sebagaimana dikutip oleh (Chariri & Ghozali, 2007), menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan seharusnya fokus pada perolehan keuntungan, sementara masalah-masalah lainnya, seperti peningkatan kemakmuran masyarakat, lebih baik diserahkan kepada pemerintah. Pandangan ini kemudian melahirkan konsep yang dikenal sebagai teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*).

Teori stakeholder adalah teori yang menyatakan bahwa perusahaan bukan hanya entitas yang beroperasi untuk kepentingannya sendiri, tetapi juga harus memberikan manfaat kepada semua pihak yang berkepentingan. Stakeholder pada dasarnya dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi penggunaan sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan. Oleh karena itu, kekuatan stakeholder ditentukan oleh seberapa besar kekuasaan yang dimiliki stakeholder atas sumber-sumber tersebut (Chariri & Ghozali, 2007). Dalam teori pemangku kepentingan, pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) merupakan konsep inovatif yang dapat diterapkan dengan beragam pendekatan, serta digunakan oleh pemangku kepentingan untuk menilai bagaimana perusahaan

menjalankan aktivitas sesuai dengan harapan mereka. Pemangku kepentingan sering menggunakan berbagai metrik kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial yang dijelaskan dalam laporan keberlanjutan untuk mengevaluasi komitmen perusahaan terhadap praktik keberlanjutan.

Teori pemangku kepentingan menekankan pentingnya perusahaan memperhatikan semua pihak yang terlibat dalam operasinya, tidak hanya pemegang saham. Teori ini berbeda dengan pandangan tradisional yang hanya menitikberatkan pada perolehan keuntungan semata. *Stakeholder theory* menegaskan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memberikan manfaat kepada semua pihak yang berkepentingan, seperti karyawan, konsumen, pemasok, komunitas lokal, dan lingkungan. Konteks ini, penting bagi perusahaan untuk mengelola hubungan dengan pemangku kepentingan tersebut secara efektif, karena mereka tidak hanya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kebijakan perusahaan, tetapi juga dapat terpengaruh oleh keputusan operasional yang diambil oleh perusahaan. Pendekatan ini juga mendorong penggunaan metrik kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial dalam laporan keberlanjutan untuk menunjukkan komitmen perusahaan terhadap praktik yang berkelanjutan dan transparansi kepada semua pihak yang berkepentingan

1.5.2 Teori Legitimasi

Putra dan Lindrianasari (2018) mengemukakan bahwa teori legitimasi telah diterapkan dalam penelitian akuntansi guna mengembangkan teori terkait pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Teori legitimasi adalah

pendekatan manajemen perusahaan yang menekankan pada pentingnya mendapatkan dukungan dari masyarakat, pemerintah, individu, dan kelompok-kelompok dalam masyarakat (Gray *et al.*, 1996). Ini menunjukkan bahwa ada sebuah kesepakatan sosial antara perusahaan dan masyarakat serta kebutuhan untuk mengungkapkan dampak sosial dan lingkungan. Perusahaan yang mematuhi kontrak sosial harus selaras dengan nilai dan norma yang berlaku. Teori legitimasi ini berdasarkan hubungan sosial antara institusi dengan masyarakat, di mana tujuan institusi harus sejalan dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Menurut teori ini, tindakan institusi harus memiliki aktivitas dan kinerja yang dapat diterima oleh Masyarakat.

Menurut Chariri & Ghazali (2017), teori legitimasi berlandaskan pada kesepakatan sosial antara perusahaan dan masyarakat di wilayah operasinya serta pemanfaatan sumber daya ekonominya. Dengan kata lain, legitimasi bermanfaat dalam mendukung kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan harus sejalan dengan nilai-nilai masyarakat untuk menghindari terjadinya kesenjangan legitimasi atau disebut juga sebagai "legitimacy gap". Ini berarti bahwa ketika perusahaan tidak memperhatikan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat, mereka dapat menghadapi ancaman yang signifikan. Teori ini berargumen bahwa untuk dapat terus beroperasi, perusahaan harus memastikan bahwa masyarakat mengakui bahwa kegiatan mereka konsisten dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Lindawati & Puspita, 2015).

Teori legitimasi mengindikasikan bahwa perusahaan harus memastikan aktivitas operasionalnya sejalan dengan norma dan nilai sosial yang berlaku agar dapat mempertahankan eksistensinya. Hal ini penting untuk menghindari kesenjangan legitimasi di mana terdapat perbedaan antara nilai-nilai perusahaan dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat (Agustia, 2020). Dalam rangka memperoleh legitimasi ini, perusahaan menerapkan *Environmental, Social, Governance* (ESG) untuk mengawasi penggunaan sumber daya dan energi, serta mengelola lingkungan dengan menerapkan Inovasi Hijau, yang pada gilirannya meningkatkan efisiensi dan kinerja keuangan perusahaan (Haurholm-Larsen, 2014).

Beberapa teori yang dibahas menunjukkan pentingnya teori legitimasi dalam konteks manajemen perusahaan dan tanggung jawab sosialnya. Teori legitimasi menekankan bahwa perusahaan harus memperoleh dukungan dan pengakuan dari masyarakat dengan mematuhi nilai-nilai sosial yang berlaku. Ini tidak hanya mencakup kewajiban untuk mengungkapkan dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas perusahaan, tetapi juga untuk memastikan bahwa kegiatan operasionalnya sejalan dengan harapan dan norma masyarakat. Ketidaksejajaran antara nilai-nilai perusahaan dan masyarakat dapat mengakibatkan "*legitimacy gap*" yang mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Upaya untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi ini, perusahaan semakin mengadopsi pendekatan *Environmental, Social, Governance* (ESG) dan Inovasi Hijau untuk mengelola sumber daya secara bertanggung jawab dan meningkatkan kinerja keuangan mereka. Dengan demikian,

teori legitimasi tidak hanya relevan untuk memahami interaksi sosial perusahaan dengan masyarakat, tetapi juga penting dalam strategi jangka panjang untuk pertumbuhan berkelanjutan dan kesuksesan perusahaan di lingkungan yang kompleks dan dinamis saat ini.

1.5.3 Environmental, Social, Governance (ESG)

Aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan untuk mendukung kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam mencapai tujuan keberlanjutan perusahaan. Ketiga aspek ini menjadi dasar dari tanggung jawab sosial perusahaan dan operasional bisnis yang berkelanjutan, yang saling berintegrasi untuk membentuk satu kesatuan yang utuh. Konteks ini, lingkungan, masyarakat, dan tata kelola merujuk pada upaya untuk bertanggung jawab terhadap aspek sosial dan lingkungan, serta menerapkan etika bisnis dengan pengawasan yang efektif. Hal-hal yang dibahas dalam tiga faktor atau kriteria utama:

- 1) **Environmental (Lingkungan):** Fokus pada dampak perusahaan terhadap lingkungan, termasuk praktik yang berhubungan dengan pengelolaan sumber daya alam, pengurangan emisi, dan perlindungan lingkungan.
- 2) **Social (Sosial):** Menilai bagaimana perusahaan memengaruhi masyarakat dan karyawan, termasuk isu-isu seperti hak asasi manusia, ketenagakerjaan, dan keberagaman.

- 3) **Governance (Tata Kelola):** Berkaitan dengan struktur manajemen dan pengambilan keputusan di perusahaan, termasuk transparansi, etika, dan akuntabilitas (Kurnianingsih *et al.*, 2024).

Pengungkapan ESG merupakan metode pengukuran baru dalam pengungkapan informasi sukarela perusahaan, dimana biasanya adalah pelaporan CSR dalam laporan tahunan yang berdiri sendiri, pelaporan keberlanjutan dan kemudian dilanjutkan dengan pelaporan terintegrasi (Putri, 2019). ESG bukan hanya tentang keberlanjutan, tetapi juga tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan. Perusahaan yang memperhatikan faktor ESG secara holistik dapat menciptakan nilai jangka panjang bagi semua pemangku kepentingan.

1.5.4 Kinerja Keuangan

Kinerja adalah refleksi dari seberapa baik perusahaan mencapai dan mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misi yang telah dirumuskan dalam perencanaan strategisnya Wahyuningsih & Widowati (2016). Evaluasi kinerja ini melibatkan penilaian mendalam terhadap pencapaian perusahaan dari berbagai perspektif, termasuk aspek keuangan yang mencakup profitabilitas, likuiditas, dan efisiensi operasional, serta aspek non-keuangan seperti reputasi perusahaan, kepuasan pelanggan, inovasi produk, dan keberlanjutan lingkungan. Menurut Robbins & Coulter (2016) tingkat pencapaian tujuan organisasi dalam jangka waktu tertentu melalui penggunaan sumber daya yang efektif dan efisien. Kinerja keuangan merupakan bagian dari keseluruhan kinerja organisasi yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan

dalam mengelola aspek finansial perusahaan. kinerja keuangan merupakan pencapaian organisasi dalam mengelola sumber daya keuangan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam periode tertentu, yang diukur melalui berbagai indikator seperti profitabilitas, efisiensi, dan nilai tambah bagi pemegang saham.

Menurut Tyas & Hwihanus (2024) kinerja keuangan perusahaan di pengaruhi oleh faktor- faktor seperti likuiditas dan pertumbuhan pendapatan. Sebelum investor memutuskan untuk berinvestasi dalam sekuritas, langkah pertama yang penting adalah merumuskan kebijakan investasi, melakukan analisis terhadap laporan keuangan, dan mengevaluasi kinerja keuangan. Proses ini menjadi dasar bagi investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi di perusahaan yang bersangkutan. Dengan memahami kinerja keuangan perusahaan, investor dapat menilai potensi yang dimiliki perusahaan di masa mendatang. Selain itu, menurut (Hery, 2016) mengungkapkan bahwa kinerja keuangan adalah upaya formal untuk menilai seberapa efisien dan efektif sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba dan mempertahankan posisi kasnya. Evaluasi kinerja keuangan memungkinkan untuk melihat potensi pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan berdasarkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Keberhasilan sebuah perusahaan dapat diukur dengan pencapaian kinerja tertentu yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut (Fahmi, 2017) kinerja keuangan merupakan evaluasi terhadap bagaimana suatu perusahaan menjalankan operasinya dengan mematuhi prinsip-prinsip dan standar keuangan yang ditetapkan, seperti Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan *General Accepted Accounting Principle*

(GAAP). Hal ini sering kali dieksplorasi melalui penyusunan laporan keuangan yang mematuhi pedoman yang telah ditetapkan.

Tujuan mengukur kinerja keuangan adalah untuk menilai seberapa likuiditas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tepat waktu, seberapa solvabel perusahaan dalam memenuhi kewajiban baik jangka panjang maupun jangka pendek, seberapa profitable perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, dan seberapa stabil perusahaan dalam menjalankan usahanya. *Return on Asset* (ROA) adalah indikator utama yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asetnya. ROA dihitung sebagai persentase dari laba setelah pajak atau laba tahun berjalan terhadap total aset yang dimiliki perusahaan.

Beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan merupakan refleksi dari seberapa baik perusahaan mencapai sasaran, tujuan, visi, dan misi yang telah dirumuskan dalam perencanaan strategisnya. Evaluasi kinerja ini meliputi penilaian mendalam terhadap aspek keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, dan efisiensi operasional, serta aspek non-keuangan seperti reputasi, kepuasan pelanggan, inovasi produk, dan keberlanjutan lingkungan. Evaluasi kinerja keuangan melibatkan penilaian mendalam terhadap profitabilitas, likuiditas, efisiensi operasional, reputasi, kepuasan pelanggan, inovasi produk, dan keberlanjutan lingkungan. Indikator keuangan seperti *Return on Asset* (ROA) digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan

laba dengan memanfaatkan asetnya. Investor menggunakan analisis laporan keuangan sebagai dasar untuk mengambil keputusan investasi, sementara perusahaan sendiri menggunakan evaluasi kinerja keuangan untuk mengukur pencapaian terhadap tujuan jangka panjangnya. Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip keuangan yang tepat guna menjaga stabilitas dan pertumbuhan perusahaan di masa depan.

1.5.5 Ukuran Perusahaan

Linarta (2014) menjelaskan bahwa ukuran sebuah perusahaan dapat dinilai dari total aktiva yang dimilikinya. Perusahaan yang besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih intensif dari masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu, perusahaan harus mempertahankan stabilitas keuangan dengan meningkatkan kinerjanya. Perusahaan yang besar juga berisiko lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil karena mereka harus mengungkapkan lebih banyak informasi.

Menurut Krisdamayanti & Retnani (2020) dalam mengukur ukuran perusahaan, penting untuk mempertimbangkan variasi yang ada dalam jumlah total aset yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan dalam sampel. Hal ini karena perbedaan ukuran aset dapat memengaruhi kompleksitas dan skala operasional perusahaan secara keseluruhan. Penelitiannya Krisdamayanti menggunakan pendekatan logaritma natural dari total aset sebagai proksinya. Metode ini memungkinkan untuk menyesuaikan skala perusahaan dari yang terkecil hingga yang terbesar dalam sampel, sehingga memberikan landasan yang lebih konsisten dalam analisis dan penelitian terhadap

kinerja perusahaan. Pendekatan ini juga membantu dalam memahami dan mengevaluasi bagaimana ukuran perusahaan dapat mempengaruhi strategi keuangan dan pengelolaan risiko. Penelitian ini, ukuran Perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol untuk mengeliminasi pengaruhnya terhadap kinerja keuangan, sehingga hubungan antara kinerja ESG (*Environmental, Social, Governance*) dan kinerja keuangan dapat dilihat dengan lebih jelas dan akurat.

1.5.6 Pengaruh Antar Variabel

1.5.6.1 Pengaruh Kinerja Environmental terhadap Kinerja Keuangan

Dimensi lingkungan (*Environmental*) mencakup upaya perusahaan dalam mengelola dampak operasional terhadap lingkungan, seperti pengurangan emisi, efisiensi energi, dan pengelolaan limbah. Teori Stakeholder (Freeman, 1984) menyatakan bahwa perusahaan yang proaktif dalam praktik lingkungan dapat memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan, yang pada gilirannya meningkatkan reputasi dan kinerja keuangan. Berdasarkan studi Nandini *et al.* (2022) menemukan bahwa investasi dalam perlindungan lingkungan memiliki korelasi positif dengan profitabilitas perusahaan, menunjukkan bahwa komitmen terhadap lingkungan dapat meningkatkan Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) perusahaan. Sedangkan berdasarkan studi Fadhillah & Marsono (2023) menunjukkan korelasi negatif dengan kinerja lingkungan terhadap Return On Assets (ROA). Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil studi sebelumnya belum konsisten, sehingga perlu untuk dikaji lebih lanjut.

1.5.6.2 Pengaruh Kinerja Social terhadap Kinerja Keuangan

Dimensi sosial (Social) berfokus pada hubungan perusahaan dengan karyawan, komunitas, dan pemangku kepentingan lainnya. Teori Sinyal (Spence, 1973) mengindikasikan bahwa perusahaan yang aktif dalam tanggung jawab sosial memberikan sinyal positif kepada pasar mengenai kualitas manajemen dan prospek masa depan. Penelitian oleh Atan *et al.* (2018) menunjukkan bahwa pengungkapan sosial yang tinggi berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan, karena meningkatkan kepercayaan dan loyalitas dari konsumen serta karyawan. Sedangkan penelitian oleh Wulandari *et al.* (2023) menunjukkan bahwa dimensi sosial tidak berpengaruh terhadap Return On Assets (ROA) dan nilai perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dampak kinerja sosial terhadap kinerja keuangan belum konsisten dan membutuhkan penelitian dengan memperjelas hubungan antara kondisi pasar dan sektor yang berbeda.

1.5.6.3 Pengaruh Kinerja Governance terhadap Kinerja Keuangan

Dimensi tata kelola (*Governance*) melibatkan struktur dan proses yang memastikan perusahaan dikelola dengan integritas, transparansi, dan akuntabilitas. Teori Agensi (Jensen & Meckling, 1976) menekankan bahwa tata kelola yang efektif dapat meminimalkan konflik antara manajemen dan pemegang saham, sehingga meningkatkan efisiensi operasional. Berdasarkan studi Li *et al.* (2018) menemukan bahwa perusahaan dengan skor tata kelola yang tinggi cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi, karena praktik tata kelola yang baik meningkatkan

kepercayaan investor dan mengurangi biaya modal. Sedangkan berdasarkan studi Fadhillah & Marsono (2023) menemukan bahwa kinerja tata kelola memiliki pengaruh negatif terhadap *Return On Assets* (ROA). Hal tersebut menunjukkan bahwa perbedaan dalam pemahaman efektivitas tata kelola di pasar yang berkembang.

1.5.6.4 Pengaruh Kinerja ESG Terhadap Kinerja Keuangan

Penelitian tentang pengaruh kinerja ESG (*Environmental, Social, and Governance*) terhadap kinerja keuangan telah mengungkapkan bahwa integrasi praktik-praktik ESG dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap nilai jangka panjang perusahaan. Berdasarkan studi dari Fatemi *et al.* (2015) bahwa kinerja ESG (*Environmental, Social, and Governance*) berdampak negatif terhadap kinerja keuangan dan cenderung memiliki dan menciptakan kompetitif yang berkelanjutan.

Berdasarkan studi Grewal *et al.* (2021) menunjukkan bahwa terdapat hasil yang variasi dalam ESG dan menimbulkan perbedaan dalam nilai perusahaan tetapi menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Selain itu, studi dari Faisol (2023) menunjukkan bahwa ESG memiliki pengaruh positif dalam ROA untuk mengukur kinerja keuangan. Hal tersebut mendukung peningkatan profitabilitas dan reputasi perusahaan.

Praktiknya, perusahaan-perusahaan seperti Unilever dan Patagonia telah menunjukkan bahwa fokus yang kuat pada praktik-praktik ESG tidak hanya memperbaiki reputasi mereka di mata konsumen, tetapi juga meningkatkan daya saing mereka dalam hal inovasi produk dan penghematan biaya. Dengan demikian, penelitian

ini mengilustrasikan bahwa integrasi kinerja ESG bukan hanya tentang kepatuhan terhadap peraturan atau tanggung jawab moral, tetapi juga merupakan strategi yang cerdas untuk meningkatkan kinerja keuangan jangka panjang perusahaan. Secara keseluruhan, sementara tantangan implementasi dan pengukuran efek samping dari praktik ESG tetap ada, bukti empiris dan teoretis menunjukkan bahwa perusahaan yang mengintegrasikan pertimbangan ESG ke dalam strategi bisnis mereka dapat menghasilkan nilai tambah yang signifikan bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

1.5.6.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan sering kali dikaji dalam penelitian akademis, baik sebagai variabel independen maupun sebagai variabel moderasi. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antara variabel independen dan kinerja keuangan. Menurut Wijayanti & Mawardi (2021) bahwa menunjukkan ukuran perusahaan dapat memperkuat ESG terhadap nilai perusahaan. Perusahaan-perusahaan besar cenderung memiliki lebih banyak sumber daya dan cakupan operasional yang luas, yang dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mencapai efisiensi dan efektivitas dalam mengelola aset serta memaksimalkan profitabilitas. Ini menunjukkan perlunya menjaga kondisi keuangan yang stabil dan meningkatkan kinerja keuangan sebagai respons terhadap tekanan eksternal dan eksposur yang lebih besar terhadap risiko.

Sebagai variabel moderasi, ukuran perusahaan dapat mempengaruhi seberapa kuat hubungan antara faktor lain—seperti ESG dan leverage—terhadap kinerja keuangan. Studi yang dilakukan oleh Krisdamayanti dan Retnani (2020) menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran besar dapat lebih mudah mengadopsi strategi keuangan yang kompleks, yang memungkinkan mereka merespons tantangan eksternal dengan lebih efektif dibandingkan perusahaan kecil. Dengan menggunakan logaritma natural dari total aset sebagai indikator ukuran perusahaan, studi ini menemukan bahwa skala perusahaan berperan dalam menentukan sejauh mana faktor-faktor lain berdampak terhadap profitabilitas dan stabilitas keuangan perusahaan.

Secara teoritis, pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dapat dilihat sebagai interaksi kompleks antara skala operasional, sumber daya yang tersedia, dan kemampuan manajerial dalam mengelola aset dan risiko. Konteks ini, Scott (2020) menyatakan bahwa "ukuran perusahaan secara langsung berhubungan dengan kapasitas perusahaan untuk mengeksploitasi ekonomi skala dan cakupan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitas."

Berdasarkan studi dari beberapa peneliti dapat disimpulkan bahwa studi yang dilakukan di Indonesia masih terbatas dan hanya melihat hubungan langsung dan tidak melakukan penelitian secara interaksi. Oleh karena itu penelitian lebih lanjut dibutuhkan untuk ESG (Environmental, Social, and Governance) di Indonesia.

1.5.6.6 Hubungan antara Interaksi antara ESG dan Ukuran Perusahaan

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Chava dan Purnanandam (2019), ukuran perusahaan dapat mempengaruhi seberapa efektif inisiatif ESG dalam meningkatkan nilai perusahaan. Mereka menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar mungkin memiliki lebih banyak sumber daya untuk mengimplementasikan praktik ESG yang lebih baik, seperti kebijakan lingkungan yang lebih ketat atau kegiatan sosial yang lebih luas. Namun, skala operasional yang besar juga dapat menyulitkan perusahaan untuk menyesuaikan dan menanggapi perubahan dalam kebutuhan pasar atau regulasi terkait ESG dengan cepat. Selain itu, penelitian oleh Flammer (2015) menyoroti bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil mungkin memiliki fleksibilitas yang lebih besar untuk menerapkan inisiatif ESG yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan stakeholder lokal atau pasar khusus. Ini dapat menghasilkan manfaat jangka panjang dalam bentuk reputasi yang lebih baik di kalangan konsumen atau investor yang sensitif terhadap masalah lingkungan atau sosial.

Namun demikian, interaksi antara ESG dan ukuran perusahaan tidak selalu linear. Menurut Kotsantonis dan Serafeim (2019), ada potensi untuk "pengaruh terbalik" di mana perusahaan besar yang terlalu fokus pada skala operasionalnya dapat mengalami kesulitan dalam mengadopsi praktik ESG yang fleksibel dan responsif. Di sisi lain, perusahaan kecil mungkin dapat mengalami tantangan dalam menarik investor atau memperoleh akses ke sumber daya yang diperlukan untuk mengimplementasikan inisiatif ESG secara efektif. Secara keseluruhan, hubungan antara ESG dan ukuran

perusahaan adalah dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual. Pengaruh ini dapat bervariasi tergantung pada industri, regulasi pasar, dan kebutuhan stakeholder yang berbeda-beda. Studi teoritis terbaru menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks spesifik setiap perusahaan dan strategi manajerial yang tepat untuk memanfaatkan potensi penuh dari interaksi antara ESG dan ukuran perusahaan dalam mencapai tujuan keuangan dan keberlanjutan jangka panjang.

1.5.6.7 Ukuran Perusahaan sebagai moderasi antara Kinerja Governance dan Kinerja Keuangan

Tata kelola perusahaan (Governance) meliputi transparansi, akuntabilitas, pengelolaan risiko yang efektif, serta integritas dalam sebuah manajemen. Perusahaan yang menerapkan Governance yang baik dapat mengurangi risiko dan meningkatkan kinerja keuangan jangka panjang. Perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya dalam menerapkan tata kelola yang baik. Menurut teori Agency (Jensen & Meckling, 1976) tata kelola yang baik dapat mengurangi *agency costs* yang muncul pada akibat perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan dengan tata kelola yang baik memiliki potensi besar untuk menghasilkan nilai lebih bagi pemegang saham dan meningkatkan kinerja keuangan mereka.

Berdasarkan penelitian dari Flammer (2015) menemukan bahwa perusahaan besar yang menerapkan Governance yang baik mendapatkan respons positif dari pasar dan meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian terbaru dari Chava & Purnanandam

(2019) yang menunjukkan bahwa perusahaan besar lebih mampu mengelola risiko dalam tata kelola dan transparansi yang berpotensi meningkatkan kinerja keuangan. Penelitian yang mengkaji hubungan antara tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan jumlahnya masih sedikit dan menguji peran moderasi ukuran perusahaan dalam hubungan dan sangat membutuhkan penelitian terbaru.

1.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Data Penelitian Terdahulu

No.	Penulis, Tahun Penelitian	Judul dan	Variabel yang Digunakan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Rengganis & Maria (2019)		Variabel Independen: Pengungkapan <i>Environmental, Social, dan Governance</i> (ESG) Variabel Dependen: Kinerja Keuangan Perusahaan	Analisis regresi linear berganda	Pengungkapan <i>Environmental, Social, dan Governance</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> . <i>Revenue growth</i> dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Assets</i> , namun <i>leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> .
2.	Era Vivianti Husada & Susi Handayani (2021)		Variabel Independen: Pengungkapan ESG Variabel Dependen: Kinerja Keuangan Perusahaan	Analisis regresi linear berganda	Pengungkapan ESG hanya berpengaruh terhadap <i>Return on Asset</i> secara simultan, analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa tidak ada satu pun variabel kinerja ekonomi yang dipengaruhi oleh pengungkapan ESG secara parsial, sebaliknya variabel

No.	Penulis, Tahun Penelitian	Judul dan	Variabel yang Digunakan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
					kontrol menghasilkan hasil yang beragam yang mempengaruhi variabel kinerja keuangan itu sendiri.
3.	Alfia (2022)	Setyaningrum	Variabel Independen: Kinerja <i>Environmental, Social, Governance</i> Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Analisis yang digunakan adalah uji regresi untuk menguji hipotesis penelitian.	Kinerja Environmental, Social, Governance berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan jangka pendek, Environmental, Social, Governance berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan jangka panjang.
4.	Sela Melania & Achmad Tjahjono (2022)		Variabel Independen: <i>Corporate Social Responsibility</i> , Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan <i>Board Size</i> Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Metode kuantitatif dengan melakukan regresi linear berganda	Variabel <i>corporate social responsibility</i> dan <i>board size</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, variabel ukuran perusahaan dan umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan variabel <i>corporate social responsibility</i> , ukuran perusahaan, umur perusahaan dan <i>board size</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
5.	Achmad Faisol (2023)		Variabel Independen: Skor ESG <i>Sector Leaders</i> , Aset	Analisis data yang digunakan statistik	Pengungkapan ESG tidak berpengaruh terhadap kinerja

No.	Penulis, Judul dan Tahun Penelitian	Variabel yang Digunakan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Perusahaan Variabel Dependen: <i>Return On Asset</i> (ROA)	deskriptif dan regresi linier berganda dengan SPSS 27	keuangan perusahaan, - ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, - Pengungkapan ESG dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2022.
6.	Risky Rahmat Fadhillah & Marsono (2023)	Variabel Independen: Kinerja <i>Environmental</i> , Kinerja <i>Social</i> , Kinerja <i>Governance</i> Variabel Dependen: <i>Return On Asset</i> (ROA)	Analisis regresi data panel dengan E- Views 12 untuk menguji hipotesis.	Kinerja lingkungan memiliki efek negatif signifikan terhadap ROA, kinerja sosial memiliki efek positif yang tidak signifikan terhadap ROA, dan kinerja tata kelola memiliki efek negatif signifikan terhadap ROA.
7.	Rosita Wulandari, Nofryanti, & Iin Rosini (2023)	Variabel Independen: Kinerja <i>Environmental</i> , Kinerja <i>Social</i> , Kinerja <i>Governance</i> Variabel Dependen: Kinerja	Analisis regresi data panel dengan software Eviews 9	Variabel <i>Environmental</i> berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, tetapi tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Variabel <i>Social</i> dan <i>Governance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA maupun nilai perusahaan.

No.	Penulis, Judul dan Tahun Penelitian	Variabel yang Digunakan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Keuangan, Nilai Perusahaan		Variabel rasio return on asset (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
8.	Aggil Fillian Rikandi & Mega Silvia (2023)	Variabel Independen: <i>Environmental, Social, Governance</i> (ESG) Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Analisis linier berganda dan diuji kelayakan nya dengan menggunakan uji asumsi klasik.	Environmental, Social, dan Governance tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets (ROA). Environmental dan Social berpengaruh negatif terhadap Tobin's Q, sedangkan Governance tidak berpengaruh signifikan terhadap Tobin's Q.
9.	Putri Sekar Sari & Jacobus Widiatmoko (2023)	Variabel Independen: <i>Environmental, Social, and Governance</i> (ESG) <i>Disclosure</i> Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Metode kuantitatif dengan Moderation Regression Analysis (MRA).	Pengungkapan ESG mempengaruhi ROA. Semakin baik kualitas pengungkapan ESG dapat meningkatkan kinerja keuangan. Belum terbukti bahwa gender diversity mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan serta memoderasi hubungan antara pengungkapan ESG dan ROA. Kinerja keuangan Perusahaan secara negative dipengaruhi oleh variabel kontrol SIZE dan LEV.
10.	Anisa Dwi Prijayanti & Aqamal Haq (2023)	Variabel Independen: Green Accounting,	Analisis regresi linear berganda	Berdasarkan hasil penelitian Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen,

No.	Penulis, Tahun Penelitian	Judul dan	Variabel yang Digunakan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			Good Corporate Governance, dan Ukuran Perusahaan		Dewan Direksi dan Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Kinerja Lingkungan berpengaruh negative dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Biaya Lingkungan dan Komite Audit berpengaruh negative dan tidak signifikan.

1.7 Hipotesis Penelitian

H1: Kinerja lingkungan diduga memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023.

H2: Kinerja sosial diduga memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023.

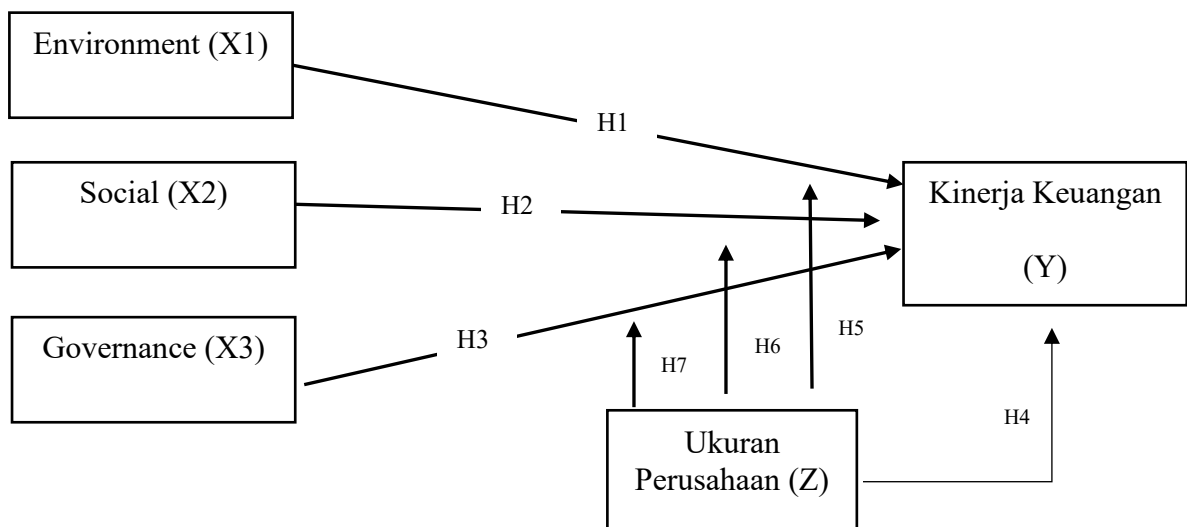
H3: Kinerja tata kelola diduga memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023.

H4: Ukuran perusahaan diduga memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023.

H5: Ukuran perusahaan diduga mampu memoderasi antara pengaruh kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023.

H6: Ukuran perusahaan diduga mampu memoderasi antara pengaruh kinerja sosial dengan kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023.

H7: Ukuran perusahaan diduga mampu memoderasi antara pengaruh kinerja tata kelola dengan kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023.



Gambar 1.2 Model Hipotesis Kinerja ESG dan Ukuran Perusahaan Sebagai Moderasi terhadap Kinerja Keuangan

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

1.7.1 Kinerja ESG

Kinerja ESG mengacu pada sejauh mana perusahaan mengelola dampaknya terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola. Menurut Eccles *et al.* (2014), kinerja ESG mencakup pengelolaan limbah, efisiensi energi, tanggung jawab sosial, serta transparansi dan akuntabilitas dalam tata kelola perusahaan.

1.7.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merujuk pada skala atau besaran perusahaan yang diukur melalui indikator seperti total aset dan pendapatan. Dang *et al.* (2018) menyatakan bahwa total aset dan pendapatan merupakan ukuran utama yang mencerminkan kapasitas operasi dan kekuatan ekonomi perusahaan.

1.7.3 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya finansialnya untuk mencapai profitabilitas. Menurut Velte (2017) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai evaluasi terhadap pencapaian keuntungan yang stabil sambil mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola.

1.8 Definisi Operasional

1.8.1 Kinerja ESG

Kinerja ESG dalam penelitian ini diukur menggunakan pendekatan agregasi berbobot (*weighted aggregation*), di mana skor total ESG dihitung dari gabungan tiga dimensi utama: lingkungan (E), sosial (S), dan tata kelola (G) dengan bobot tertentu sesuai proporsi penilaiannya. Secara matematis, perhitungan ini dapat dinyatakan sebagai:

$$\text{Skor ESG} = (\text{Bobot E} \times \text{Skor E}) + (\text{Bobot S} \times \text{Skor S}) + (\text{Bobot G} \times \text{Skor G})$$

Metode ini sejalan dengan praktik internasional, seperti metodologi *Weighted Average Key Issue Score* (MSCI, 2022) dan penggabungan skor kategori ke pilar oleh (London Stock Exchange Group, 2024).

Keterangan:

- Skor E adalah Skor Lingkungan mencakup penilaian terhadap dampak perusahaan terhadap lingkungan, seperti kebijakan perlindungan lingkungan, pengelolaan limbah, dan emisi gas rumah kaca.
- Skor S adalah Skor Sosial mencakup aspek sosial, seperti kebijakan keselamatan kerja, keterlibatan komunitas lokal, dan perlindungan hak asasi manusia.
- Skor G adalah Skor Tata Kelola mencakup tata kelola perusahaan, termasuk transparansi laporan, struktur dewan direksi, dan kebijakan anti-korupsi.
- Bobot E, Bobot S dan Bobot G adalah Bobot yang yang ditentukan untuk masing-masing nya misalnya untuk masing-masing mendapatkan bobot 1/3 jika setiap bagian dianggap sama penting.

1.8.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan total aset dengan pendekatan logaritma natural sebagai ukuran relatifnya:

$$Size = Ln (Total Asset)$$

Keterangan:

Size = Ukuran Perusahaan

$Ln (Total Asset)$ = log natural dari total aset

1.8.3 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan diukur menggunakan Return on Assets (ROA), cukup representatif sebagai ukuran kinerja keuangan karena mengukur efisiensi perusahaan

dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki tanpa dipengaruhi oleh struktur modal. ROA dipilih karena tidak dipengaruhi oleh struktur modal perusahaan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih objektif tentang profitabilitas dan efisiensi perusahaan di berbagai sektor.

$$ROA = (Net\ Income)/(Total\ Asset) \times 100\%$$

Keterangan:

ROA = *Return On Assets*
Net Income = Laba Bersih
Total Assets = Total Aset

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kuantitatif dan masuk ke dalam kategori penelitian asosiatif. Jenis penelitian ini berkaitan dengan menemukan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dengan mengajukan pertanyaan mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih. Jenis penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif kausal. Penelitian kausal merujuk pada desain penelitian yang bertujuan untuk menetapkan hubungan sebab-akibat dan mengidentifikasi dampak suatu variabel terhadap variabel lainnya. Dalam konteks penelitian kausal, peneliti berusaha menentukan apakah perubahan dalam satu variabel dapat menyebabkan perubahan dalam variabel lainnya. Metode penelitian ini umumnya melibatkan pengumpulan data

kuantitatif yang dianalisis secara statistik untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel yang diamati.

1.9.2 Populasi dan Sampel

1.9.2.1 Populasi

Populasi adalah himpunan lengkap objek yang memiliki sifat atau ciri yang serupa. Secara umum, dalam konteks penelitian, populasi merujuk pada kelompok subjek atau objek yang memiliki jumlah dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk diselidiki atau dipelajari, yang kemudian digunakan untuk menyimpulkan hasil penelitian (Sugiyono, 2017). Dengan begitu berdasarkan pengertian diatas, maka populasi yang ada pada penelitian ini adalah seluruh Perusahaan yang sudah menerapkan ESG yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023, yaitu sebanyak 79 perusahaan seperti pada table 1.1.

Tabel 1.1 Daftar Anggota Populasi

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	ERAA	PT Erajaya Swasembada Tbk
2.	JSMR	PT Jasa Marga Tbk
3.	BSDE	PT Bumi Serpong Damai Tbk
4.	EMTK	PT Elang Mahkota Teknologi Tbk
5.	SCMA	PT Surya Citra Media Tbk
6.	TPIA	PT Chandra Asri Pacific Tbk
7.	MNCN	PT Media Nusantara Citra Tbk
8.	BMTR	PT Global Mediacom Tbk
9.	MPMX	PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk
10.	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk
11.	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
12.	CTRA	PT Ciputra Development Tbk

No	Kode	Nama Perusahaan
13.	ACES	PT Aspirasi Hidup Indonesia Tbk
14.	SIDO	PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk
15.	ASSA	PT Adi Sarana Armada Tbk
16.	PWON	PT Pakuwon Jati Tbk
17.	MAPI	PT Mitra Adiperkasa Tbk
18.	GOTO	PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk
19.	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
20.	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk
21.	RMKE	PT RMK Energy Tbk
22.	SMDR	PT Samudera Indonesia Tbk
23.	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
24.	TBIG	PT Tower Bersama Infrastructure Tbk
25.	BRPT	PT Barito Pacific Tbk
26.	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara Tbk
27.	AGRO	PT Bank Raya Indonesia Tbk
28.	BFIN	PT BFI Finance Indonesia Tbk
29.	MIKA	PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk
30.	SMRA	PT Summarecon Agung Tbk
31.	AVIA	PT Avia Avian Tbk
32.	AKRA	PT AKR Corporindo
33.	TOWR	PT Sarana Menara Nusantara Tbk
34.	BRIS	PT Bank Syariah Indonesia Tbk
35.	TLKM	PT Telkon Indonesia (Persero) Tbk
36.	INKP	PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk
37.	WIFI	PT Solusi Sinergi Digital Tbk
38.	PNLF	PT Danin Financial Tbk
39.	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
40.	EXCL	PT XL Axiata Tbk
41.	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk
42.	OMED	PT Jayamas Medica Industri Tbk
43.	BUKA	PT Bukalapak.com Tbk
44.	SRTG	PT Saratoga Investama Sedaya Tbk
45.	MEDC	PT Medco Energi Internasional Tbk
46.	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk
47.	INTP	PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk

No	Kode	Nama Perusahaan
48.	TKIM	PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk
49.	ELSA	PT Elnusa Tbk
50.	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
51.	HMSP	PT HM Sampoerna Tbk
52.	ARTO	PT Bank Jago Tbk
53.	SMGR	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk
54.	AMRT	PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk
55.	MDKA	PT Merdeka Copper Gold Tbk
56.	ISAT	PT Indosat Tbk
57.	ASII	PT Astra International Tbk
58.	PTBA	PT Bukit Asam Tbk
59.	HEAL	PT Medikaloka Hermina Tbk
60.	BBKP	PT Bank KB Bukopin Tbk
61.	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk
62.	INCO	PT Vale Indonesia Tbk
63.	INDY	PT Indika Energy Tbk
64.	RAJA	PT Rukun Raharja Tbk
65.	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
66.	UNTR	PT United Tractors Tbk
67.	ANTM	PT Aneka Tambang Tbk
68.	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk
69.	JPFA	PT JAPFA Comfeed Indonesia Tbk
70.	GGRM	PT Gudang Garam Tbk
71.	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
72.	ADRO	PT Adaro Energy Indonesia Tbk
73.	HRUM	PT Harum Energy Tbk
74.	ITMG	PT Indo Tambangraya Megah Tbk
75.	ENRG	PT Energi Mega Persada Tbk
76.	ESSA	PT ESSA Industries Indonesia Tbk
77.	BRMS	PT Bumi Resources Minerals Tbk
78.	TINS	PT Timah Tbk
79.	ADMR	PT Adaro Minerals Indonesia Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI), 2023

1.9.2.2 Sampel

Menurut (Sugiyono, 2018) sampel adalah sebagian kecil dari populasi yang dipilih sebagai sumber data dalam penelitian, sedangkan populasi adalah keseluruhan dari semua karakteristik yang dimiliki oleh subjek yang menjadi fokus penelitian. Pemilihan sampel memegang peranan penting dalam penelitian karena harus mewakili secara representatif kelompok yang lebih besar dari populasi. Sampel dipilih karena seringkali tidak memungkinkan atau praktis untuk mengamati atau mengukur seluruh populasi karena batasan waktu, biaya, atau sumber daya lainnya. Proses pemilihan sampel dilakukan dengan cermat untuk memastikan bahwa sampel tersebut mencerminkan karakteristik yang signifikan dari populasi.

Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa non-probability sampling digunakan dalam pemilihan sampel. Non-probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel. Salah satu jenis non-probability sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan khusus sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan untuk menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Kriteria tersebut meliputi:

1. Memilih Perusahaan yang sudah terdaftar dan aktif di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023.

2. Memilih Perusahaan yang termasuk dalam indeks ESG IDX ESG Leaders atau SRI-KEHATI .
3. Memilih Perusahaan yang secara konsisten menerbitkan laporan keberlanjutan dan laporan keuangan tahunan periode 2019-2023.
4. Memilih perusahaan yang tidak mengalami delisting atau masuk daftar pengawasan khusus BEI selama periode penelitian.
5. Memilih perusahaan dengan data ukuran perusahaan yang lengkap (Total Aset dan Total Penjualan tersedia dalam laporan keuangan).
6. Memilih perusahaan dengan skor ESG yang stabil atau meningkat penting karena menunjukkan manajemen risiko yang baik, efisiensi operasional, dan komitmen terhadap keberlanjutan. Hal ini membuat perusahaan lebih tahan terhadap perubahan pasar dan regulasi, serta meningkatkan reputasi dan nilai investasi jangka panjang.
7. Memilih perusahaan yang tidak mengalami kerugian berturut-turut dalam tiga tahun terakhir.
8. Memilih perusahaan yang tidak terlibat dalam kasus hukum atau skandal ESG.
9. Memilih perusahaan yang memiliki saham yang likuid di pasar modal (frekuensi perdagangan tinggi selama periode penelitian) karena mudah diperdagangkan, harga stabil, dan risiko lebih rendah bagi investor.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, proses penyaringan sampel dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

Tabel 1.2 Tahapan Seleksi Sampel

No.	Tahapan Seleksi Sampel	Jumlah Perusahaan
1.	Populasi awal (Perusahaan terdaftar di BEI 2019-2023	79
2.	Perusahaan yang termasuk dalam indeks ESG IDX ESG Leaders atau SRI-KEHATI	20
3.	Perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan dan laporan keuangan periode 2019-2023	15
4.	Perusahaan yang tidak mengalami delisting atau masuk daftar pengawasan BEI	14
5.	Perusahaan dengan data ukuran perusahaan yang lengkap	12
6.	Perusahaan dengan skor ESG yang stabil atau meningkat	10
7.	Perusahaan yang tidak mengalami kerugian berturut-turut dalam tiga tahun terakhir	9
8.	Perusahaan yang tidak terlibat dalam kasus hukum atau skandal ESG	8
9.	Perusahaan dengan saham yang likuid di pasar modal	8

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan proses seleksi yang telah dilakukan, diperoleh 8 perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria dan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini. Berikut ini adalah daftar perusahaan yang menjadi sampel

Tabel 1.3 Daftar Anggota Sampel

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	BBCA	PT Bank Centarl Asia Tbk
2.	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
3.	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
4.	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
5.	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk

No.	Kode	Nama Perusahaan
6.	TLKM	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk
7.	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk
8.	MDKA	PT Merdeka Copper Gold Tbk

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Sampel ini dipilih karena memenuhi seluruh kriteria penelitian dan diharapkan dapat memberikan hasil yang representative dalam menganalisis pengaruh kinerja ESG dan ukuran Perusahaan sebagai moderasi terhadap kinerja keuangan.

Dengan mempertimbangkan periode penelitian dari tahun 2019-2023, setiap Perusahaan memiliki data tahunan selama lima tahun. Dengan 8 perusahaan sebagai sampel, jumlah data yang dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian ini adalah: 8 perusahaan x 5 tahun = 40 observasi data. Data yang dikumpulkan mencakup Skor ESG tahunan, ukuran Perusahaan (total asset), serta kinerja keuangan (ROA) selama periode penelitian.

1.9.3 Metode Pengumpulan Data

Informasi yang digunakan dalam konteks penelitian ini berasal dari data sekunder, yang mengacu pada sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada peneliti (Sugiyono, 2019). Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder kuantitatif yang disajikan dalam bentuk angka-angka yang diperoleh dari laporan keuangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah Dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari laporan keuangan perusahaan yang telah diterbitkan dan tersedia di situs web resmi

masing-masing perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2019-2023. Laporan keuangan yang dikumpulkan mencakup berbagai komponen penting, seperti neraca yang memberikan gambaran tentang posisi keuangan perusahaan, laporan laba rugi yang menunjukkan kinerja keuangan dalam hal pendapatan dan pengeluaran, serta laporan keuangan lainnya yang memberikan informasi tambahan dan mendetail mengenai berbagai aspek keuangan perusahaan. Data-data ini menjadi sumber utama untuk analisis lebih lanjut dalam penelitian ini.

1.9.4 Teknik Analisis Data

1.9.4.1 Analisis Data Deskriptif

Menurut Sugiyono (2019) analisis deskriptif merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengolah data dengan cara menggambarkan data yang telah dikumpulkan secara apa adanya, tanpa bertujuan membuat kesimpulan umum atau generalisasi. Dalam konteks penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik variabel-variabel seperti kinerja ESG, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan. Misalnya, dengan menghitung rata-rata skor ESG, total aset, dan rasio keuangan lainnya, peneliti dapat memahami distribusi dan kecenderungan data sebelum melakukan analisis lebih lanjut.

1.9.4.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah metode statistik yang digunakan untuk mengukur pengaruh dua atau lebih variabel independent terhadap satu variabel

dependen. Ghozali (2021) menjelaskan bahwa regresi linear berganda bertujuan untuk menguji hubungan linear antara variabel-variabel tersebut.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 M + e$$

Keterangan:

X_1 : Environmental

X_2 : Social

X_3 : Governance

Y : Kinerja keuangan (ROA)

M : Ukuran Perusahaan (Total Aset)

e : Error term

1.9.4.3 Moderate Regression Analysis (MRA)

Analisis regresi moderasi bertujuan untuk mengetahui apakah variabel moderator akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Ghozali, 2018). Penelitian ini menggunakan 3 model regresi terpisah dan masing-masing menguji pengaruh moderasi ukuran perusahaan terhadap Environmental, Social, dan Governance terhadap kinerja keuangan.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + \beta_2 M + \beta_3 (X_1 \times M) + e$$

Keterangan:

Y : Kinerja keuangan (ROA)

X : Salah satu ESG (Environmental, Social, atau Governance)

M : Ukuran perusahaan (Total Aset)

$X \times M$: Interaksi antara Kinerja ESG dan ukuran perusahaan

β_0 : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi

e : Error term

1.9.4.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui kelayakan penggunaan model regresi dalam penelitian ini. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autikolerasi, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel terikat dan bebas berdistribusi mendekati distribusi normal. Intinya, kita dapat mendeteksi normalitas dengan melihat bagaimana data didistribusikan dalam plot diagonal. Jika data tersebar pada garis diagonal dan mengikuti pola garis tersebut, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Dalam hal ini data yang diinginkan adalah data yang distribusinya mendekati normal. Dalam penelitian ini pengujian dilakukan dengan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov test.

2. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat variabel independen yang sejenis diantara variabel independen dalam model. Kesamaan antar

variabel independen dapat menimbulkan korelasi yang sangat kuat. Pengujian multikolinearitas juga bertujuan untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan terkait pengaruh pengujian parsial setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk menganalisis data uji multikolinieritas dapat dilihat dengan menggunakan uji VIF (Variance Inflation Factor) dengan menentukan apakah nilai $VIF < 10$ dan nilai toleransi lebih besar dari 0,1 maka tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam persamaan regresi terdapat kondisi serial atau tidak antara variabel pengganggu. Untuk dapat mengetahui apakah persamaan regresi terdapat atau tidak autokorelasi dapat digunakan dengan uji Runs Test. Kriteria pengambilan keputusan dalam Runs Test didasarkan pada nilai Asymp. Sig. (2-tailed). Jika nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka residual dinyatakan acak dan tidak terjadi autokorelasi. Sebaliknya, jika nilai Asymp. Sig. $\leq 0,05$ maka terdapat pola yang menunjukkan autokorelasi pada residual.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui adanya ketidaksamaan varian residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dalam pengamatan ini menggunakan uji glester dengan pengambilan keputusan jika nilai sig $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan jika nilai sig $< 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas.

1.9.4.5 Uji Hipotesis (Uji-t)

Statistik uji-t, disebut juga uji parsial, digunakan untuk mengevaluasi dampak masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai thitung dengan nilai pada tabel atau memeriksa signifikansi untuk setiap nilai t yang dihasilkan. Proses uji-t serupa dengan uji F, namun dilakukan secara terpisah untuk masing-masing variabel independen. Hal ini terlihat pada perhitungan regresi model/input lengkap pada alat statistik seperti SPSS. Selain itu, uji-t juga dapat digantikan dengan metode bertahap dalam analisis regresi.

1.9.4.6 Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Uji F yang disebut juga uji simultan atau uji ANOVA digunakan untuk mengevaluasi pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam suatu model. Tujuannya untuk mengevaluasi apakah model regresi yang dihasilkan memiliki tingkat signifikansi yang memadai. Uji F melibatkan perbandingan antara nilai Fhitung dengan nilai Ftabel. Apabila nilai Fhitung lebih besar dari nilai Ftabel maka hipotesis diterima yang menunjukkan model signifikan. Agar suatu model dianggap bermakna, nilai pada kolom signifikansi harus lebih kecil dari nilai alpha yang ditetapkan oleh peneliti (biasanya dalam ilmu sosial, alpha biasanya berkisar 10%, 5%, atau 1%). Sebaliknya jika nilai Fhitung lebih kecil dari nilai Ftabel maka model dianggap tidak signifikan dan nilai pada kolom signifikansi akan lebih besar dari alpha.

1.9.4.7 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui pentingnya persentase kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Umumnya dari 0 hingga 1 atau $0 < R^2 < 1$, Koefisien uji ditentukan untuk mengetahui pentingnya persentase pengaruh simultan variabel independent terhadap variabel dependen. Koefisien determinasinya adalah 0 sampai 1. Semakin mendekati 0 maka dapat dikatakan semakin lemah pengaruh variabel independen terhadap nilai variabel dependen. Sedangkan jika koefisien determinasi mendekati 1 maka dapat dikatakan model lebih baik dalam menjelaskan variasi independen variabel dependen.